

Bab Sepuluh

Marapu dan Ketahan Pangan

10.1. Kepercayaan Lokal dan Ketahanan Pangan

Dari pembahasan bab 7 dan 8, tergambar bahwa Marapu sebagai kepercayaan lokal masih terjaga dan memberikan “kekuatan” secara tidak langsung kepada Masyarakat Wunga untuk mempertahankan kehidupan mereka di daerah yang kering dan sulit. Hal ini mencakup usaha pangan melalui kegiatan pertanian lahan kering, dan juga dalam mengatasi keadaan ketika mengalami kelangkaan pangan atau ketiadaan pangan (kelaparan). Kedua bab tersebut memberikan gambaran bahwa relasi vertikal dengan Marapu tersebut, memberikan pengaruh yang kuat terhadap relasi horisental antar Masyarakat Wunga dalam berbagai aspek kehidupan.

Bab ini secara khusus akan mengkonstruksikan relasi vertikal – horisental tersebut, dengan mengelaborasi berbagai temuan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini akan memaparkan bagaimana sistem kepercayaan Marapu menghadapi ketidakpastian dan ketidakamanan pangan rumah tangga di daerah yang kering dan sulit sebagai satu bangunan ketahanan pangan Masyarakat Wunga yang berkelanjutan. Konstruksi terhadap relasi vertikal – horisental tersebut dibagi dalam tiga sub bab pembahasan, yakni: *Pertama*, kepercayaan lokal Marapu yang membangun kesadaran, baik kesadaran mereka dalam relasi dengan sesama maupun kesadaran

akan relasi dengan alam; *Kedua*, upaya Masyarakat Wunga mempertahankan kehidupan, khususnya dalam mempertahankan keberadaan pangan rumah tangga dan internalisasi nilai-nilai Marapu dalam berbagai upaya tersebut; dan *Ketiga*, Bangunan ketahanan pangan Masyarakat Wunga yang berkelanjutan.

10.2. Kepercayaan Lokal Marapu Yang Membangun Kesadaran

Masyarakat Wunga adalah masyarakat tradisional yang tinggal di wilayah terpencil, salah satu pulau terluar di sebelah tenggara Indonesia, yakni di Pulau Sumba. Sebagian besar masyarakatnya memiliki kepercayaan kepada leluhur yang telah meninggal, yang kemudian dikenal sebagai Kepercayaan Marapu. Bagi pemeluk kepercayaan ini, leluhur memiliki kekuatan supranatural dan mampu menjembatani hubungan manusia dengan Alkhalik tertinggi, sebagai sumber kehidupan. Marapu mampu menolong mereka untuk menyampaikan semua permohonan kepada Alkhalik, dan juga Marapu mampu mengkomunikasikan jawaban Alkhalik melalui kenampakan pada darah dan jantung Babi atau Ayam persembahan. Kepercayaannya adalah: melalui Marapu mereka akan mendapat pertolongan dan diberi jalan keluar dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Marapu dalam hal ini berperan untuk mengurangi ketakutan dan kegelisan hidup (lihat peran Agama menurut Haviland, 2008:316).

Pertolongan Marapu dipercayai berkaitan dengan pola tindak masyarakat. Marapu akan senantiasa menolong manusia yang bertindak baik. Jika tidak, Marapu akan marah dan memberikan bencana atau malapetaka kepada manusia. Ukuran baik tidaknya perilaku manusia dapat dirujuk dari tata kehidupan masyarakat,

yakni *Lii Ndai: Nuku, Hara, Huri* dan *Pangerangu*. *Nuku* atau hukum adalah pengakuan akan keberadaan Alkhalik sebagai sumber kehidupan, pemilik atau seluruh alam dan isi bumi. *Hara* atau cara adalah tatacara peri kehidupan manusia, baik tatacara perkawinan, kematian, maupun tatacara mempertahankan persatuan. *Huri* adalah dorongan bagi manusia untuk berlaku adil dan merata, serta selalu menikmati hasil usaha bersama. *Pangerangu* atau teladan adalah dorong untuk selalu menjadi teladan terhadap sesama.

Kepercayaan Masyarakat Wunga terhadap hubungan pertolongan atau kemarahan Marapu dengan tindakan manusia juga dapat dilihat dalam bentuk pantangan-pantangan. Jika manusia melanggar pantangan yang ada, mereka akan menerima malapetaka sebagai akibatnya. Jika tidak, mereka akan selamat dan mendapatkan pertolongan dari Marapu. Kasus Wau dan Mbei berikut merupakan satu kejadian yang terkait dengan kepercayaan tersebut.

Box 10.1. Kasus Wau dan Mbei di Tanjung Sasar

Kira-kira pada tahun 1994, sekitar jam 5 sore, saya bersama Mbei tiba di ujung Tanjung Sasar untuk mencari *Lola* (Teripang: sejenis binatang laut yang berkulit duri dan berbulu hitam. Biasanya dikeringkan dan diperdagangkan). Saya tidak ingat persis lagi itu bulan berapa. Sambil menunggu air surut kami berdua duduk untuk istirahat sambil bercerita berbagai hal. Tanpa sengaja saya menyinggung cerita tentang masalah hubungan suami istri (bersenggama) yang sebenarnya dalam kepercayaan kami tidak dibenarkan untuk diungkapkan secara terbuka, apalagi membicarakan di tempat sakral ujung Tanjung Sasar. Karena air laut belum juga surut, kami pun berniat mencari ikan sebagai bekal makan malam. Kami turun ke laut mencari ikan menggunakan tombak (menyelam). Setelah beberapa saat menyelam, secara tiba-tiba kondisi laut bergelombang besar. Arus air sangat kuat, sehingga kami terseret ke arah pantai yang bertebing batu.

Kami tahu itu tempat yang angker sekali, sehingga kami jadi ketakutan sekali. Kami berdua berusaha berenang ke arah pantai pasir yang letaknya bahagian bawah dari pantai batu, tetapi usaha kami tidak berhasil.

Arus yang cukup besar mendorong kami semakin dekat dengan dinding batu. Dengan susah payah kami berusaha menyelamatkan diri setelah arus mendorong kami ke tepi batu. Kami berusaha bergantung pada ujung batu dan berhasil juga.

Akhirnya kami bisa keluar juga dari situasi berbahaya tersebut setelah menunggu tiga jam air agak surut. Selama bergantung di ujung batu, badan kami tidak berhenti di hantam ombak yang *tampias* (mendera). Akhirnya kami berhasil menyelamatkan diri. Kami tidak jadi cari *Lola* (Teripang) lagi, tetapi kami putuskan untuk langsung pulang ke rumah.

Saat kembali kami berdua bercerita dan bertanya-tanya kesalahan apa yang sudah kami lakukan. Akhirnya kami sadar kalau kami sudah melakukan kesalahan dengan menceritakan hal yang tidak boleh kami lakukan di tempat keramat tersebut. Marapu pasti marah sama kita, makanya kita dibuat hampir mati.

(Hasil wawancara dengan Wau Dangu Ramba (42 thn), Kampung Katiku Utang, 1 Juli 2010, dan telah dikonfirmasi dengan Mbei Hamba Banju (38 thn), Kampung Oka Hapi, 1 juli 2010. Mbei mengungkapkan hal yang sama).

Kepercayaan akan pertolongan Marapu termanifestasi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Peristiwa kelahiran, mempertahankan kehidupan, pernikahan dan kematian senantiasa dimaknai dalam relasi bermakna antara manusia dan Marapu. Ketaatan dan konsistensi masyarakat dalam melaksanakan berbagai ritual yang terkait dengan peristiwa-peristiwa tersebut menggambarkan derajat ketaatan dan kepercayaan yang begitu tinggi dari Masyarakat Wunga terhadap Marapu. Pada sisi yang lain, hal ini juga menunjukkan ketergantungan yang begitu tinggi terhadap

Marapu untuk senantiasa menolong mereka, mengatasi berbagai tantangan kehidupan. Marapu dipandang memiliki kekuatan yang luar biasa dan menjadi sumber penolong. Hal ini terutama pada hal-hal yang berada di luar rentang kendali dari manusia seperti keberadaan hujan.

Dalam kaitannya dengan aktivitas untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga (bertani di lahan kering), manifestasi kepercayaan kepada Marapu ini paling tidak tergambar dari dua kesadaran penting dalam Masyarakat Wunga, yakni: *Pertama*, kesadaran bahwa sumber daya alam yang ada disekeliling mereka merupakan sumber daya kehidupan masyarakat milik Alkhalik dan Marapu menjadi sumber penolong yang dapat memberikan hasil yang berlimpah atau sebaliknya; *Kedua*, kesadaran bahwa mereka merupakan satu keturunan dari satu Marapu besar, yang memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi atau tolong menolong.

Kesadaran Bahwa Alkhalik Pemilik Sumber Daya Alam

Kepercayaan kepada Marapu mendorong kesadaran terhadap keberadaan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, sebagai sumber kehidupan. Mereka percaya bahwa Alkhalik yang tertinggi merupakan pemilik sumber daya alam tersebut dan pemanfaatannya dilakukan melalui permohonan kepada Marapu. Mereka percaya bahwa di setiap tempat yang sumber daya alam berada, ada Marapu “penguasa” yang mendiami tempat tersebut. Untuk itu, di setiap tempat tersebut, terdapat *Katoda* (tonggak sembahyang) yang melambangkan kehadiran dan penguasaan Marapu tertentu terhadap tempat tersebut. Masyarakat juga menyadari bahwa Marapu menjadi sumber penolong yang dapat memberikan hasil yang berlimpah atau sebaliknya.

Kesadaran ini termanifestasi dalam berbagai praktek pemanfaatan sumber daya alam yang ada seperti pemanfaatan tanah untuk kebun, tanah untuk tempat tinggal, padang sebagai tempat perburuan, serta hutan dan laut sebagai tempat mengambil makanan (ubi, ikan, dan lain sebagainya). Proses pemanfaatan setiap sumber daya alam senantiasa diawali dengan ritual yang intinya: *pertama*, menyatakan kedaulatan Alkhalik sebagai pemilik sumber daya alam yang ada; *Kedua*, mengajukan permohonan ijin pemanfaatannya; *Ketiga*, memohon pertolongan Marapu untuk menolong mereka, memampukan mereka mengusahakan sumber daya alam yang ada; *Keempat*, meminta berkat agar mendapat hasil yang berlimpah; dan *Kelima*, menjauhkan mereka dari segala hambatan atau bencana yang dapat menggagalkan berbagai usaha mereka.

Kesadaran Satu Leluhur

Kepercayaan kepada Marapu yang adalah leluhur Masyarakat Wunga juga mendorong kesadaran akan keberadaan mereka sebagai satu keluarga besar. Kekerabatan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan Masyarakat Wunga. Kerjasama, tolong menolong, saling memberi, saling berbagi, saling melindungi, merupakan manifestasi dari kesadaran ini yang masih di praktekkan secara konsisten hingga saat ini. Pada kasus-kasus tertentu, bahkan saling berbagi dalam kekerabatan ini mengaburkan batas-batas kategori jarak sosial sebagaimana yang dikemukakan Jacqueline Vel (2010:88), yakni dari yang terdekat, kelompok “kita-kita”, kelompok “bukan orang lain” dan yang terjauh, kelompok “orang lain”. Dalam konteks Masyarakat Wunga, pada saat kelaparan, saling berbagi makanan atau *mandara* tidak hanya terjadi antar kelompok “kita-kita” atau kelompok “bukan orang lain”, tetapi juga dapat terjadi berbagi makanan tanpa syarat dengan kelompok “orang lain”. Itu berarti, dalam kasus ini tidak ada sekat yang berarti antara seseorang dengan

orang lain yang secara faktual bukanlah bagian dari kerabat dekatnya. Batas-batas jarak sosial ini bisa bersifat cair ketika mereka diperhadapkan dengan permasalahan kelangsungan hidup.

10.3. Praktek Mempertahankan Kehidupan: Pertanian Berbasis Ritual dan Keekerabatan

Kondisi fisik alam yang sangat sulit di Wunga serta terbatasnya sumber daya alam yang dapat menopang kehidupan masyarakat tidak mendorong Masyarakat Wunga beralih mencari penghidupan di luar wilayah ini yang relatif lebih baik. Keterikatan masyarakat dengan Marapu jauh lebih kuat. Apalagi mereka percaya bahwa Marapu akan senantiasa menolong mereka, meringankan tantangan yang mereka hadapi di wilayah yang kering dan sulit tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Marapu “mengunci” mereka untuk menetap di wilayah tersebut.

Dalam posisi “terkunci”, Masyarakat Wunga dituntut untuk harus mempertahankan kehidupan mereka di tempat tersebut. Untuk itu mereka harus dapat beradaptasi dan mengembangkan strategi mempertahankan kehidupan. Dalam segala keterbatasan daya dukung lingkungan yang ada, bertani dengan tujuan menghasilkan bahan pangan, merupakan upaya yang paling utama bagi Masyarakat Wunga dalam mempertahankan kehidupan mereka. Diluar kegiatan bertani, Masyarakat Wunga juga beternak, mencari ikan di laut, berburu dan atau mencari *iwi* di hutan sebagai pekerjaan sampingan, atau bahkan hanya dilakukan apabila mengalami kegagalan pada usaha utama, yakni bertani.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dalam kepercayaan Marapu, masyarakat percaya bahwa seluruh alam

termasuk sumber-sumber pangan yang ada adalah milik Alkhalik yang dapat dimanfaatkan dan diolah melalui permohonan kepada Marapu. Oleh karenanya, pengelolaan kebun sebagai sumber pangan rumah tangga, dilakukan dengan seijin Marapu dan dengan harapan Marapu akan selalu campur tangan dalam memelihara dan memberikan hasil panen yang mencukupi. Hal ini terlihat dari seluruh aktivitas usaha bertani dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, didahului dengan ritual kepada Marapu, yang menggambarkan aktivitas mereka sebagai “pertanian berbasis ritual”.

Dari keseluruhan aktivitas pertanian Masyarakat Wunga selama satu tahun, terdapat 14 ritual atau *hamayangu*, mulai dari *hamayangu* kecil yang dilaksanakan di setiap rumah penduduk, maupun *hamayangu* besar (*hamayangu mangajung*) yang dilaksanakan di *Paraingu* (rumah adat besar) oleh seluruh Masyarakat Wunga dan masyarakat dari wilayah di sekitarnya (lihat bab 7). Beberapa *hamayangu* dilakukan pada saat-saat kritis dari pertumbuhan tanaman, seperti pada saat berkecambah, tumbuh, berbunga dan berbuah. Hal ini menunjukkan betapa besarnya harapan masyarakat akan campur tangan Marapu dalam usaha pertanian yang mereka lakukan.

Usaha melibatkan Marapu yang begitu intens pada masa-masa kritis pertumbuhan tanaman menggambarkan harapan yang begitu besar akan pertolongan Marapu agar usaha yang dilakukan bisa berhasil. Hal ini juga menggambarkan bahwa harapan tersebut terjadi oleh karena tingginya resiko kegagalan usaha pertanian yang selama ini terjadi. Hal ini dapat dimaklumi oleh karena kegagalan dalam usaha ini, akan berdampak pada kelangkaan pangan dan bahkan ketiadaan pangan rumah tangga selama satu tahun. Pelibatan Marapu yang begitu intens sepertinya menjadi “jawaban” atau

ketidakpastian dan ketidakamanan pangan pada Masyarakat Wunga. Hal inilah yang dimaksudkan Franz von Benda-Beckmann (2004:7) sebagai tindakan preventif dari satu sistem kepercayaan atau budaya dalam mengatasi ketidakpastian dan ketidakamanan.

Disamping melibatkan Marapu dalam hampir seluruh tahapan usaha pertanian (melalui pelaksanaan ritual), internalisasi nilai-nilai Marapu juga tergambar dalam praktek bertani Masyarakat Wunga yang berbasis komunal atau kekerabatan. Masyarakat menyadari, dengan kondisi fisik tanah yang keras, kering dan berbatu, kondisi curah hujan yang terbatas, serta rendahnya teknologi pertanian yang digunakan, tingkat produktivitas hasil pertanian menjadi sangat terbatas. Untuk itu, masyarakat cenderung menggunakan pendekatan ekstensifikasi agar tingkat produktivitas yang diharapkan dapat mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga selama satu tahun. Dengan kesadaran bahwa mereka adalah satu keluarga besar yang berasal dari satu Marapu, pendekatan ini mendorong masyarakat melakukan hampir seluruh aktivitas pertanian secara komunal, terutama pada tingkat kampung. Dalam hal ini, praktek *pawandang* merupakan bentuk dari internalisasi nilai-nilai Marapu sebagai satu keluarga besar dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

10.4. Bangunan Ketahanan Pangan Masyarakat Wunga yang Berkelanjutan

Gambaran tentang praktek mempertahankan kehidupan Masyarakat Wunga melalui usaha pertanian yang berbasis ritual dan kekerabatan menjadi dasar jaminan pangan masyarakat, yakni:

- (a) **Kekerabatan Sebagai Dasar Kerjasama (*Pawandang*)**. Sistem usaha pertanian bersama Marapu dan kerabat ini mendorong masyarakat untuk berusaha mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka hadapi secara bersama. Dengan demikian usaha untuk mencukupi kebutuhan pangan secara tidak langsung menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini sangat relevan dengan kondisi wilayah Wunga yang kering, berbatu dan kurang subur. Pendekatan ekstensifikasi melalui pelibatan tenaga kerja yang lebih banyak, lebih memberikan kepastian akan keberhasilan usaha pertanian yang mereka lakukan dalam keterbatasan hari hujan yang sangat sempit. Sistem *pawandang* ini merupakan salah satu bentuk mekanisme yang dikemukakan Franz von Benda-Beckmann (2000:7) bahwa setiap organisasi sosial memiliki cara untuk mengatasi ketidakpastian dan ketidakamanan dalam situasi kehidupan yang problematik. Dalam konteks Masyarakat Wunga, *pawandang* merupakan salah satu bentuk dari peran Marapu untuk mengatasi ketidakpastian dan ketidakamanan pangan rumah tangga.
- (b) ***Polling and sharing of resources***. Pendekatan kekerabatan juga menjadi landasan bagi stabilitas konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga yang relevan dan kondisi Masyarakat Wunga. Basis konsumsi terkecil adalah pada *uma* atau rumah tangga besar atau luas (*extended family*) dan bukan pada *biliku* rumah tangga batih (*nuclear family*). Satu rumah pada Masyarakat Wunga terdiri dari 10 – 15 orang, yakni 2 – 3 rumah tangga. Umumnya mereka menggunakan sistem satu dapur atau semuanya makan dari satu periuk. Pengaturan terhadap penggunaan pangan dan intensitas konsumsi, seluruhnya menjadi tanggung jawab atau kontrol dari ibu rumah tangga,

atau ibu tertua yang tinggal dalam satu rumah. Ibu yang berhak menentukan berapa banyak jagung yang harus diturunkan dari tempat penyimpanan dan berapa kali hari itu seluruh anggota keluarga makan. Pengaturan terhadap lauk apa yang dimakan juga menjadi beban seorang ibu rumah tangga. Anggota keluarga perempuan lainnya hanya terbatas membantu sang ibu. Ibu juga yang akan menentukan berapa lama lagi stok pangan dalam rumah tangga mencukupi untuk konsumsi rumah tangga. Sentralisasi pemanfaatan pangan pada masyarakat dengan sumber daya yang sangat terbatas ini jauh lebih efektif. Kelebihan pangan yang dimiliki oleh satu keluarga batih, tidak akan menyebabkan terjadinya over-konsumsi, tetapi akan terjadi *sharing* konsumsi dengan rumah tangga batih lainnya yang mengalami kekurangan.

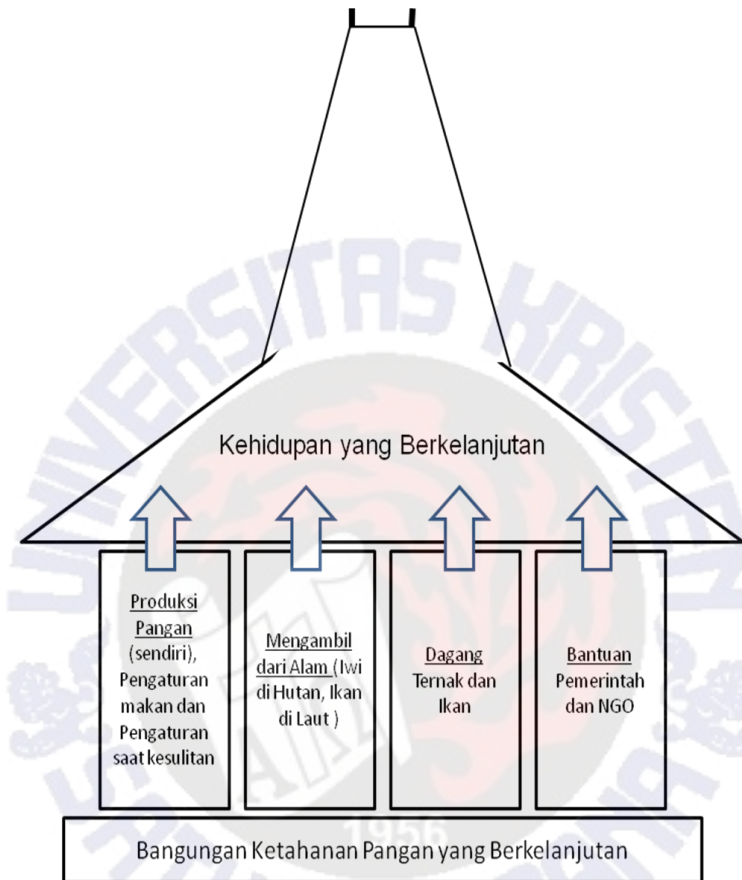
Peran kontrol Ibu rumah tangga ini juga menggambarkan adanya pembagian kontrol dalam mengatasi kesulitan pangan, karena pengelolaan aset produksi pangan yang semuanya di tangan Bapak rumah tangga. Aset tanah misalnya semua berada di bawah kontrol Bapak. Bebbington mengatakan bahwa “*Assets are not only ‘things’ to allow survival, but they are also the basis of agents of power to act*” (Bebbington, 1999: 2022). Walaupun pengambilan keputusan untuk berbagai hal yang lain dalam kehidupan rumah tangga Masyarakat Wunga ada pada tangan Bapak, akan tetapi untuk konsumsi rumah tangga, seluruhnya ada di tangan Ibu.

- (c) **Saling Berbagi.** Kekerabatan ini juga memberikan dampak terhadap mekanisme pengatasan masalah ketika rumah tangga mengalami ketidakcukupan pangan sebagaimana sudah dibahas dalam bab 8. “bertahan hidup dalam kelaparan.” Pengaturan intensitas konsumsi yang dikendalikan seorang ibu, saling

berbagai makanan terutama bagi mereka yang sudah tua dan sakit, hingga praktek *mandara* merupakan bagian dari manifestasi kekuatan kekerabatan yang sangat kental. Sama halnya dengan *pawandang*, praktek *mandara* merupakan salah satu bentuk mekanisme yang dikemukakan Franz von Benda-Beckmann (2000:7) bahwa setiap organisasi sosial memiliki cara untuk mengatasi ketidakpastian dan ketidakamanan dalam situasi kehidupan yang problematik. *Mandara* adalah juga bentuk dari peran Marapu untuk mengatasi ketidakpastian dan ketidakamanan pangan.

Usaha menjamin ketahanan pangan ini menggambarkan bahwa dari sisi pengadaan pangan, Masyarakat Wunga bertumpu pada kerjasama antar masyarakat sebagai satu keluarga besar (*Pawandang*). Dari sisi pemanfaatan pangan, Masyarakat Wunga bertumpu pada efektivitas pengaturan konsumsi yang dikendalikan oleh seorang ibu dalam rumah tangga besar melalui *polling and sharing of resources*. Dari sisi penanggulangan saat rumah tangga atau masyarakat mengalami kesulitan pangan, bertumpu pada keiklasan masyarakat untuk saling berbagi (*mandara*).

Di samping usaha pangan (produksi), sistem penjaminan pangan yang ada bagi Masyarakat Wunga adalah bersumber dari Pemerintah dan Lembaga Non Pemerintah atau NGO, Sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan (*iwi*), serta ternak yang diperdagangkan. Kesemuanya ini menjadi Bangunan ketahanan pangan Masyarakat Wunga yang berkelanjutan. Bangunan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10.1.

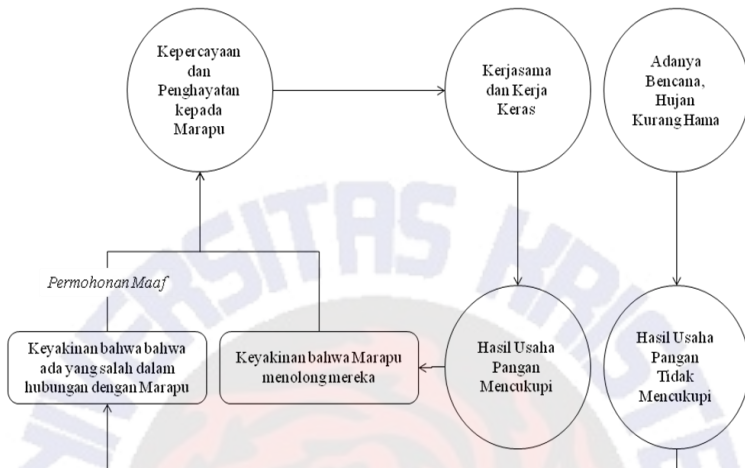
Bangunan Ketahanan Pangan Masyarakat Wunga

Bangunan ketahanan pangan ini menggambarkan dalam kehidupan Masyarakat Wunga terhadap empat “pilar” penjaminan pangan utama, yakni: *Pertama*, pangan yang didapat dari produksi *Kedua*, pangan yang didapat dari tindakan mengambil dari alam

(misalnya *iwi* dan ikan sebagai sumber pangan rumah tangga); *Ketiga*, pangan yang didapat dari usaha dagang (misalnya hasil menjual ikan atau hewan peliharaan); *Keempat*, pangan yang didapat dari bantuan pemerintah, lembaga non pemerintah lainnya, serta bantuan dari kelompok masyarakat lainnya (*mandara*). Satu basis lainnya yang dikemukakan Amartya Sen (1981:2) yang tidak relevan pada Masyarakat Wunga adalah sumber pangan dari hasil penjualan tenaga. Walaupun aktivitas masyarakat dalam Program Padat Karya berbasis penjualan tenaga untuk mendapatkan uang atau beras, akan tetapi program ini lebih terkait dengan program bantuan pemerintah dalam rangka mengatasi kesulitan pangan yang dihadapi masyarakat.

10.5. Kesimpulan

Keseluruhan uraian di atas memberikan gambaran tentang kuatnya peran Marapu sebagai landasan bagi bangunan katahanan pangan Masyarakat Wunga. Pemahaman dan kesadaran akan keberadaan alam dan keberadaan sesama dalam “ikatan” Marapu memberikan pengaruh yang kuat dan mendorong Masyarakat Wunga untuk mengembangkan praktek pertanian yang sangat khas dan relevan pada kondisi wilayah yang kering dan sulit. Kerjasama serta kreativitas mengatasi kesulitan fisik tanah dan kekurangan air, merupakan bentuk-bentuk dari pengejawantahan nilai-nilai Marapu dalam menghasilkan (produksi) pangan. Demikian halnya pada sisi konsumsi, pengejawantahan nilai-nilai Marapu sebagai satu keluarga besar nampak dalam mekanisme saling berbagi (*mandara*) pada saat mengalami kesulitan pangan, atau pada mekanisme efisiensi pemanfaatan pangan dalam rumah tangga yang seluruhnya di koordinir oleh Ibu (tua) dalam satu *uma* atau rumah besar (*extended family*).



Gambar 10.2.

Dialektika Kepercayaan Marapu dan Tindakan Kerjasama dan Kerja Keras

Dialektika kepercayaan kepada Marapu dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan tersebut merupakan kunci bagi Masyarakat Wunga dalam mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi di wilayah kering dan sulit ini. Berbagai ritual yang dilaksanakan merupakan bagian dari penguatan akan kepercayaan dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Marapu. Semakin tinggi kepercayaan dan penghayatan yang dilakukan melalui berbagai ritual, semakin tinggi kerjasama dan kerja keras untuk mengatasi kesulitan. Semakin tinggi kerjasama dan kerja keras dalam mengusahakan aktivitas pertanian, semakin memberikan hasil panen yang mencukupi. Jika hasil usaha mereka mencukupi, semakin mereka menghayati pentingnya keberadaan Marapu dan pentingnya penghayatan melalui ritual-ritual. Jika hasil usaha mereka

tidak mencukupi karena kurangnya hujan atau serangan hama, mereka menyadari itu sebagai akibat dari adanya hubungan yang salah dengan Marapu. Hubungan ini harus dipulihkan melalui ritual yang kembali menyegarkan pengetahuan dan sikap akan penghayatan kepada Marapu.

